

Determinan *Audit Report Lag* Dengan Efektivitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

Kartikasari, Siti Mutmainah¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze the determinants of audit report lag models. The dependent variable used in this study is audit report lag, while the independent variables are company size, profitability, auditor reputation. This study also uses a moderating variable, namely the audit committee's effectiveness, as a proxy for the number of audit committee meetings in one year.

The population in this study were all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. A purposive sampling method was used to determine the research sample. The sample used is as many as 88 companies in 2016-2020, so the total sampel used is 440 samples. The statistical technique used in this research is panel data with multiple regression analysis method with Partial Least Square (PLS) moderating effect SmartPLS 3.0 software.

The results of this study indicate that the profitability and effectiveness of the audit committee have a negative and significant effect on audit report lag. In contrast, company size and auditor reputation have no significant effect on audit report lag. The results also show that the effectiveness of audit committee has no moderating effect.

Keywords: Audit Report Lag, Company Size, Profitability, Auditor Reputation, Audit Committee Effectiveness

PENDAHULUAN

Salah satu komponen utama pada pasar modal ialah penyajian laporan keuangan yang tepat waktu. Pelaporan dalam bentuk keuangan memuat data dimana nantinya akan memengaruhi pengambilan keputusan bagi *stakeholder*, sehingga ketepatan waktu penyajian informasi laporan keuangan juga dapat berdampak pada penurunan ataupun peningkatan harga saham perusahaan (Yunita, 2019). Hal itu seiring dengan riset Dao & Pham (2014) yang menyebutkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan tersebut akan berdampak pada perilaku pasar. Ashton *et. al.* (1989) berpendapat bahwa ketidakpastian pada penentuan keputusan investasi dapat dikurangi apabila terdapat penyajian kinerja perusahaan yang tepat waktu. Regulasi Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 mengenai Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan suatu laporan tahunan wajib diterbitkan oleh emiten/perusahaan publik paling lambat pada tanggal terakhir di bulan keempat setelah berakhirnya tahun tutup buku, serta juga terdapat regulasi Otoritas Jasa Keuangan No.3/POJK.04/2021 pasal 96 mengenai Penyelenggaraan Kegiatan Di Bidang Pasar Modal menyebutkan keterlambatan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan atau kepada publik maka akan dikenakan sanksi administratif.

Laporan keuangan memuat informasi yang menggambarkan kinerja perusahaan selama satu siklus operasi. Laporan keuangan merupakan bentuk komunikasi antara manajemen dengan *stakeholder* serta sebagai bentuk tanggung jawab manajemen kepada *stakeholder* dalam mengendalikan entitas/perusahaan (Abdillah *et. al.*, 2019). Penyediaan laporan finansial dan non-finansial perusahaan yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan *stakeholder* ialah tujuan penyusunan laporan keuangan (Tampubolon & Siagian, 2020). Laporan keuangan dan laporan keuangan audit merupakan informasi akuntansi sebagai dasar acuan para *stakeholder* (Rusmin & Evans, 2017).

¹ Corresponding author

Laporan keuangan tahunan hanya dapat dipublikasi ketika auditor eksternal telah menyelesaikan audit serta telah mengeluarkan pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan tahunan. Dengan demikian auditor dituntut agar dapat meminimalisir waktu audit laporan keuangan tahunan. Ashton *et. al.* (1989) dan Hassan (2016) mendefinisikan *audit report lag*/ARL ialah sejumlah hari sejak tanggal tutup buku laporan keuangan hingga tanggal laporan auditan. Dengan demikian *audit report lag*/ARL mampu dikalkulasikan sejak tanggal setelah penutupan laporan keuangan (1 Januari) sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan auditor independen (LAI). Akibat rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan memengaruhi secara signifikan waktu rilis laporan keuangan entitas menyebabkan *audit report lag*/ARL terus menjadi variabel yang menarik untuk diteliti (Durand, 2019).

Penelitian terkait *audit report lag*/ARL telah banyak dilakukan dengan baik mulai dari negara maju hingga negara berkembang. Hasilnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan atas komponen yang memengaruhi *audit report lag*/ARL. Misalnya studi Abdillah *et. al.* (2019) dan Baldacchino *et. al.* (2016) mempresentasikan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan pada *audit report lag*/ARL, sementara riset Sudradjat *et. al.* (2020) menjelaskan profitabilitas tidak memengaruhi ARL. Kajian lainnya terkait karakteristik perusahaan yang dilaksanakan oleh Baldacchino *et. al.* (2016) dan Jura & Tewu (2021) menggambarkan ukuran perusahaan secara negatif signifikan memengaruhi *audit report lag*/ARL, sementara hasil riset Mazkiyani & Handoyo (2017) merepresentasikan ukuran perusahaan tidak memengaruhi *audit report lag*/ARL.

Riset Rusmin & Evans (2017) mengkaji korelasi antara *audit report lag*/ARL terhadap reputasi auditor. Reputasi auditor berkaitan dengan KAP Big 4 serta KAP Non Big 4. KAP Big 4 dinilai mampu menyediakan hasil audit yang berkualitas, kompeten dalam penyelesaian audit dengan cepat sehingga dapat mempercepat waktu penyelesaian proses audit serta dapat meningkatkan hasil audit yang berkualitas (Alfraih, 2016; Hapsari & Laksito, 2019; Naimi *et. al.*, 2010; Rusmin & Evans, 2017; Samaha & Khlif, 2017). Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Jura & Tewu (2021), Baldacchino *et. al.* (2016), Abdillah *et. al.* (2019) menyebutkan bahwa ukuran sebuah KAP dan kualitas auditor tidak memengaruhi ARL disebabkan penyelesaian audit secara tepat waktu sudah semestinya menjadi kemampuan setiap KAP agar dapat bersaing.

Nelson & Shukeri (2011) menjelaskan bahwa kuatnya sistem tata kelola perusahaan seperti keefektifan kinerja komite audit mampu memengaruhi ketepatan waktu penyajian laporan keuangan audit. Dalam menciptakan kondisi yang efektif dibutuhkan individu yang mendukung organ utama sebagai pengimplementasian tata kelola perusahaan, salah satunya ialah komite audit. Riset Afify (2009), Ika & Ghazali (2012), Samaha & Khlif (2017) hasilnya menunjukkan efektivitas komite audit secara negatif signifikan memengaruhi ARL, sementara riset Mazkiyani & Handoyo (2017), Nelson & Shukeri (2011) menunjukkan *audit report lag*/ARL tidak terpengaruh oleh komite audit.

Riset ini mengacu pada riset Abdillah *et. al.* (2019) dan riset ini juga akan melakukan pengembangan untuk mengkaji efek dari profitabilitas, reputasi auditor, serta ukuran entitas pada *audit report lag*/ARL dengan variabel moderasi efektivitas komite audit. Baron & Kenny (1986) mendefinisikan variabel moderasi ialah suatu variabel yang dapat memengaruhi arah ataupun memperkuat korelasi variabel independen dan variabel dependen. Keefektifan komite audit dinilai mampu mengurangi adanya tindakan moral hazard dalam penyusunan laporan keuangan dengan demikian penyajian laporan keuangan dapat selesai tepat pada waktunya. Dengan menjadikan efektivitas komite audit sebagai variabel moderasi harapannya dapat memberikan pemahaman atas keterlambatan pelaporan keuangan tahunan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) serta McGuire (1988) merepresentasikan teori agensi melalui sebuah perjanjian antara prinsipal kepada agen dalam melaksanakan satu atau lebih pekerjaan sebagai tanggung jawab mereka dimana terdapat pendelegasian otoritas pengambilan keputusan pada agen. Dengan demikian suatu kontrak dapat terjadi ketika prinsipal memberdayakan agen untuk mengelola perusahaan. Donaldson & Davis (1991) berpendapat bahwa teori keagenan dalam

suatu perusahaan modern adalah kepemilikan saham yang dimiliki secara luas (prinsipal), kemudian manajerial (agen) bertindak untuk dapat memaksimalkan pengembalian pemegang saham. Penjelasan tersebut selaras dengan studi yang dilakukan Ross (1973) yang menjelaskan bahwa adanya hubungan agensi diakibatkan agen selaku pihak yang ditunjuk karena suatu kepentingan dan menjadi cerminan pihak prinsipal.

Korelasi keagenan juga dapat menimbulkan adanya *asimetri informasi*, dimana hal tersebut terjadi karena terdapat penumpukan informasi pada agen tentang informasi operasi dan internal perusahaan sehingga dapat memotivasi tindakan penyimpangan penyajian informasi keuangan oleh agen (Widyawati & Anggraita, 2013). Menurut Jensen & Meckling (1976) agar dapat meminimalisir penyimpangan yang dilakukan oleh agen maka prinsipal perlu merancang sistem insentif yang tepat serta menetapkan biaya *monitoring* untuk meminimalisir potensi penyimpangan dari agen. Salah satu tanggung jawab agen atau manajemen perusahaan adalah mengkomunikasikan kepada *stakeholder* mengenai sumber daya yang telah digunakan melalui penyediaan laporan keuangan tahunan.

Teori Sinyal

Teori sinyal merepresentasikan bilamana perilaku ketika dua pihak baik individu ataupun organisasi mempunyai akses informasi yang berbeda (Connelly *et. al.*, 2011). Crawford *et. al.* (2015) menyebutkan bahwa untuk dapat menyampaikan sinyal maka dapat dilakukan melalui berbagai media agar penerima sinyal dapat mengartikan sesuai dengan apa yang diharapkan pemberi sinyal. Seperti informasi mengenai kualitas entitas yang tidak bisa diamati oleh *stakeholder* tetapi melalui laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen maka informasi terkait kualitas perusahaan menjadi dapat diamati (Connelly *et. al.*, 2011).

Jura & Tewu (2021) menyebutkan bahwa fokus teori sinyal adalah pengaruh dari informasi yang disampaikan terkait perubahan perilaku pengguna informasi sehingga ketika perusahaan menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu diindikasikan terdapat kabar baik dari perusahaan. Kaitan teori sinyal pada ARL berkorelasi dengan keakuratan waktu publikasi laporan keuangan memberikan indikasi bahwa perusahaan memiliki berita baik seperti profitabilitas dan auditor independen memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian yang mana sinyal tersebut diekspektasikan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Ukuran Perusahaan dan Audit Report Lag/ARL

Menurut teori agensi korelasi kontraktual terjadi ketika agen melaksanakan beberapa pekerjaan dan melakukan otorisasi pengambilan keputusan yang didelegasikan oleh prinsipal. Hubungan kontraktual terjadi ketika investor menginvestasikan dananya kepada perusahaan besar agar dapat memperoleh keuntungan yang optimal. Morse (1997) berpendapat bahwa seseorang adalah fungsi utilitas. Fungsi utilitas merupakan ukuran tingkat manfaat atau kepuasan yang dirasakan seseorang atas perbandingan berbagai pilihan yang diberikan. Investasi tersebut merepresentasikan pendelegasian tugas dan otoritas pengambilan keputusan dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk menghasilkan keuntungan yang diberikan investor kepada perusahaan. Penelitian sebelumnya telah meneliti korelasi ukuran perusahaan dan *audit report lag/ARL*. Jura & Tewu (2021), Sudradjat *et. al.* (2020), Baldacchino *et. al.* (2016) membuktikan kecenderungan perusahaan besar dalam kecepatan penyajian laporan keuangan yang berdampak pada pendeknya ARL. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis penelitian adalah:

H1 : Ukuran perusahaan dapat menurunkan *audit report lag/ARL*

Profitabilitas dan Audit Report Lag/ARL

Penggunaan profitabilitas dalam melihat kinerja pengelolaan aset perusahaan yaitu melalui rasio profitabilitas atau *return of assets* (ROA). Penggunaan *return of asset* (ROA) dapat memproyeksikan kemungkinan perubahan perolehan sumber daya ekonomi suatu entitas dimasa yang akan datang (Mazkiyani & Handoyo, 2017). Menurut teori sinyal profitabilitas ini merepresentasikan sebuah informasi atau sinyal positif dari sebuah perusahaan sehingga

perusahaan akan dengan segera menyampaikan informasi tersebut kepada publik agar nilai bagi perusahaan meningkat. Riset sebelumnya telah melakukan analisis mengenai hubungan antara profitabilitas dengan *audit report lag*/ARL. Riset Abdullah *et. al.* (2019), Baldacchino *et. al.* (2016) menyatakan kemampuan perusahaan dalam mencapai laba positif berdampak pada penerbitan laporan keuangan pada waktu yang tepat. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis penelitian adalah:

H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif pada *audit report lag*/ARL

Reputasi Auditor dan *Audit Report Lag*/ARL

Dalam teori agensi suatu hubungan kontraktual mampu memunculkan terjadinya konflik kepentingan akibat masing-masing individu ingin memaksimalkan keuntungan pribadi. Untuk menghindari adanya tindakan *moral hazard* atau penyimpangan yang dilakukan manajemen dalam menyusun laporan keuangan maka prinsipal mengeluarkan biaya pengawasan untuk menyewa jasa auditor eksternal untuk mengaudit laporan keuangan agar terhindar dari adanya kesalahan penyajian. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Alfraih (2016) dan Rusmin & Evans (2017) bahwa perusahaan mampu mempersingkat ARL ketika laporan keuangan diperiksa oleh KAP Big 4. Alasannya ialah KAP Big 4 dinilai mempunyai staf berkualitas dengan jumlah yang banyak serta adanya efektivitas teknologi. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis penelitian adalah:

H3 : Reputasi auditor berpengaruh negatif pada *audit report lag*/ARL

Rapat Komite Audit dan *Audit Report Lag*/ARL

Untuk meminimalisir permasalahan agensi maka prinsipal dapat menerapkan pengawasan kepada agen melalui dibentuknya tata kelola entitas. Berkaitan dengan penyusunan dan penyajian laporan keuangan, Nelson & Shukeri (2015) berpendapat bahwa sistem tata kelola perusahaan yang kuat khususnya efektivitas kinerja komite audit mampu memengaruhi penyajian laporan keuangan audit yang tepat pada waktunya. Regulasi Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mensyaratkan komite audit untuk melaksanakan rapat minimal tiga bulan sekali. Kajian Kusumah & Manurung (2017) terkait rapat/pertemuan komite menyatakan laporan keuangan dapat disajikan secara tepat pada waktunya ketika komite audit melakukan pertemuan minimal satu tahun tiga kali dan maksimal satu tahun tujuh kali. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis penelitian adalah:

H4 : Rapat komite audit memperpendek *audit report lag*/ARL

Pengaruh Rapat Komite Audit pada hubungan Ukuran Perusahaan pada *Audit Report Lag*/ARL

Perusahaan besar cenderung menjadi sorotan bagi investor. Riset Sudradjat *et. al.* (2020) membuktikan efek negatif signifikan dari ukuran entitas pada *audit report lag*/ARL. Hal tersebut merepresentasikan bahwa besarnya entitas akan termotivasi agar tepat waktu dalam penyajian laporan keuangan. Meskipun demikian entitas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik besar maupun kecil tetap menjadi perhatian bagi para investor, pemerintah, dan pengawas pasar modal, sehingga menghadapi tekanan yang sama pada publik terkait penyampaian laporan keuangan. Oleh karenanya setiap perusahaan memerlukan pengawasan komite audit yang efektif agar dapat meminimalisir *misstatement* penyajian laporan keuangan. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis penelitian adalah:

H5 : Rapat komite audit memperkuat pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*/ARL

Pengaruh Rapat Komite Audit pada hubungan Profitabilitas pada *Audit Report Lag*/ARL

Untuk menghindari kegagalan dalam pengelolaan aset perusahaan maka diperlukan implementasi strategi perusahaan yang tepat serta pengawasan atas implementasi strategi tersebut.

Salah satu organisasi yang dibentuk untuk membantu melaksanakan fungsi pengawasan adalah komite audit. Beberapa kewajiban komite audit ialah memeriksa kepatuhan perusahaan atas aktivitas manajemen perusahaan sejalan dengan peraturan perundang-undangan yang ditetapkan, mengawasi implementasi pelaksanaan pengendalian risiko oleh dewan direksi, penyampaian mengenai kemungkinan adanya benturan kepentingan kepada dewan komisaris, dan lain sebagainya. Dengan demikian setiap perusahaan memerlukan komite audit untuk mengawasi aktivitas pengelolaan perusahaan agar dapat berjalan sesuai dengan visi misi entitas. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis penelitian adalah:

H6 : Rapat komite audit memperkuat pengaruh profitabilitas pada *audit report lag*/ARL

Pengaruh Rapat Komite Audit pada hubungan Reputasi Auditor pada *Audit Report Lag*/ARL

Laporan keuangan hanya dapat disajikan ketika auditor eksternal telah menyelesaikan audit atas laporan keuangan serta telah menyediakan basis opininya mengenai kewajaran laporan keuangan, oleh karena itu perusahaan harus meminimalisir risiko audit. Besar kecilnya suatu risiko audit ditentukan oleh risiko entitas, sehingga entitas perlu mengimplementasikan tata kelola perusahaan agar dapat meminimalisir risiko bisnis perusahaan.

Komite audit ialah komponen pendukung dalam perusahaan yang bertanggung jawab pada dewan komisaris atas pelaksanaan pengawasan. Pelaksanaan fungsi pengawasan berpedoman pada POJK No.55/POJK.04/2015 yang menyebutkan komite audit berkewajiban untuk menelaah laporan keuangan yang akan disampaikan oleh perusahaan, merekomendasikan penunjukkan auditor eksternal, menelaah implementasi pemeriksaan yang dilaksanakan auditor internal, melaksanakan *monitoring* atas tindak lanjut terkait temuan auditor internal untuk meminimalisir risiko perusahaan, dan lain sebagainya. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis penelitian adalah:

H7 : Rapat komite audit memperkuat pengaruh reputasi auditor pada *audit report lag*/ARL

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

***Audit Report Lag* (disimbolkan dengan ARL)**

Ashton *et. al.* (1989) dan Hassan (2016) mendefinisikan *audit report lag*/ARL ialah sejumlah hari sejak tanggal tutup buku laporan keuangan hingga tanggal laporan auditan. Dengan demikian *audit report lag*/ARL dapat dikalkulasikan sejak tanggal setelah penutupan laporan keuangan (1 Januari) sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan auditor independen (LAI).

Ukuran Perusahaan (disimbolkan dengan SIZE)

Karakteristik besar kecilnya suatu entitas salah satunya dapat diamati dari ukuran entitas. Proksi yang diterapkan untuk ukuran entitas ialah jumlah aset yang dimiliki karena total aset dinilai lebih stabil dibandingkan dengan nilai saham dan pengukuran lainnya (Jura & Tewu, 2021). Dengan demikian besarnya ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan besaran kepemilikan total aset perusahaan. Perusahaan besar cenderung menjadi sorotan bagi investor dan investor potensial sehingga menuntut perusahaan tersebut untuk secara tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya (Mazkiyani & Handoyo, 2017). Hal tersebut dikarenakan pedoman pembuatan keputusan ekonomi berlandaskan pada laporan keuangan.

Profitabilitas (disimbolkan dengan R.O.A)

Profitabilitas ialah kapabilitas entitas dalam memperoleh laba dengan mengelola sumber daya ekonomi dapat diukur dengan *return of assets* (ROA) (Abdillah *et. al.*, 2019). ROA juga dapat dipakai untuk memprediksi potensi fluktuasi sumber daya ekonomi di masa depan (Mazkiyani & Handoyo, 2017). Untuk mengetahui pengukuran rasio ROA ialah dengan membagi total laba atau rugi bersih tahun berjalan terhadap jumlah aset perusahaan.

$$ROA = \frac{LAI}{Total Aset}$$

Reputasi Auditor (disimbolkan dengan KAP)

Laporan keuangan hanya dapat dipublikasi ketika telah selesai diaudit oleh auditor eksternal. Perusahaan pada umumnya cenderung memilih jasa *assurance* dari kantor akuntan publik dengan citra yang baik. Kantor akuntan publik (KAP) ataupun reputasi auditor merupakan keyakinan publik yang didasarkan pada ukuran perusahaan audit (Jura & Tewu, 2021). Variabel reputasi auditor akan diukur melalui variabel dummy dimana entitas yang laporan keuangannya diperiksa oleh KAP Big 4 dinilai dengan skor 1, dan sebaliknya apabila diperiksa KAP Non Big 4 dinilai dengan skor 0.

Efektivitas Komite Audit (disimbolkan dengan RKA)

Komite audit ialah komite yang dibentuk untuk mendukung implementasi tata kelola perusahaan khususnya bertanggung jawab untuk memantau operasi bisnis perusahaan dan berkewajiban secara langsung membantu tugas dan fungsi dewan komisaris. Efektivitas komite audit merupakan variabel moderasi yang akan memakai proksi total pertemuan komite audit selama periode operasi dan disimbolkan dengan (RKA). Sebagai komite yang mendukung fungsi pengawasan perusahaan maka komite audit diharuskan melakukan rapat rutin. Rapat rutin komite audit tersebut merepresentasikan komite audit dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian yang dilakukan Ika & Ghazali (2012) menyebutkan bahwa tata kelola perusahaan khususnya komite audit tidak dapat berjalan secara efektif jika komite audit tersebut tidak aktif dan efektifitas tersebut diproyeksikan pada intensitas komite audit dalam melaksanakan rapat.

$$RKA = \text{jumlah rapat internal komite audit selama satu tahun}$$

Populasi dan Sampel

Entitas sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 digunakan sebagai populasi pada riset ini. Alasan riset ini berfokus pada perusahaan sektor manufaktur dikarenakan memiliki peran krusial dalam kehidupan sehari-hari sehingga perusahaan manufaktur menjadi dominan di Asia, salah satunya di Indonesia. Untuk memperoleh sampel yang mampu mewakili keseluruhan populasi maka digunakan metode *purposive sampling*.

Metode Analisis

Pengujian rumusan hipotesis ialah melalui metode analisis regresi linear berganda dengan efek moderasi memakai program *Partial Least Square* (PLS). Alasan penggunaan metode *Partial Least Square* dikarenakan PLS ialah salah satu program yang kuat (*powerfull*) (Ghozali & Latan, 2015), dinilai sebagai perangkat lunak yang komprehensif serta adanya peningkatan tren penggunaan metode analisis PLS dimulai dari awal tahun 2000-an hingga saat ini (Sarstedt & Cheah, 2019). Model regresi linear berganda dengan efek moderasi pada penelitian ini ialah:

$$ARL = \alpha + \beta_1 LNSIZE + \beta_2 ROA + \beta_3 KAP + \beta_4 RKA + \beta_5 SIZE * RKA + \beta_6 ROA * RKA + \beta_7 KAP * RKA + \epsilon$$

Keterangan:

ARL : *Audit report lag*

α : Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5,6,7}$: Koefisien regresi

LNSIZE : Logaritma natural atas total aset entitas tahun tertentu

ROA : Laba/rugi tahun berjalan (EAT) dibagi dengan jumlah aset entitas tahun tertentu

KAP : Kantor akuntan publik jika Big 4 diberi skor 1, dan diberi skor 0 jika Non Big 4

RKA : Total rapat komite audit dalam satu tahun

SIZE*RKA : Interaksi SIZE dan RKA

ROA*RKA : Interaksi ROA dan RKA

KAP*RKA : Interaksi KAP dan RKA

ϵ : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Data yang dipakai berasal dari sumber sekunder yaitu laporan keuangan tahunan serta laporan auditor independen pada entitas manufaktur yang tercatat di BEI. Laporan tersebut dapat diperoleh melalui laman Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan laman entitas. Penelitian ini mengaplikasikan data panel atau data dengan dimensi ruang dan waktu (Gujarati & Porter, 2012).

Tabel 4. 1

Hasil Perolehan Sampel Penelitian

Karakteristik Sampel Penelitian	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020	139
Tidak tersedianya laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2016-2020	(20)
Perusahaan yang memakai mata uang asing	(31)
Sampel penelitian	88
Total data yang digunakan (88 x 5)	440

Sumber : Data sekunder dari idx.co.id yang diolah, 2022

Statistik Deskriptif

Tabel 4. 2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	ARL	SIZE	ROA	RKA
N	440	440	440	440
Mean	87	11.882.498.670.429	0,042	7
Standar Deviasi	32,428	37.406.130.564.981	0,180	4,798
Minimum	22	89.327.328.853	-2,641	2
Maximum	316	351.958.000.000.000	0,921	32

Sumber : Data sekunder dari idx.co.id yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai *minimum* variabel ARL sebesar 22 atau 22 hari dan nilai *maximum* sejumlah 316 atau 316 hari. Nilai terendah dari variabel ARL merupakan besaran ARL PT Semen Baturaja (Persero) Tbk periode 2017, sementara untuk nilai *maximum audit report lag*/ARL dalam riset ini merupakan nilai dari PT Eterindo Wahanatama Tbk periode 2019.

Nilai *mean audit report lag*/ARL sejumlah 87,036 menunjukkan bahwa auditor independen memerlukan waktu selama 87 hari untuk menyelesaikan dan melaporkan laporan audit. Perolehan analisis statistik deskriptif dari rata-rata ARL menampilkan penerapan Regulasi OJK No.29/POJK.04/2016 mengenai Laporan Tahunan Emiten dan Perusahaan Publik telah dilaksanakan dengan baik oleh para pelaku usaha manufaktur yang mengharuskan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan tahunan serta laporan auditor independen paling lambat dipenghujung bulan keempat sesudah tahun tutup buku atau setara dengan 120 hari. Hasil penelitian juga menunjukkan masih ditemukan 22 perusahaan yang melakukan pelanggaran regulasi tersebut.

Perolehan analisis pada Tabel 4.2 memaparkan bahwa nilai minimum dari variabel *SIZE* senilai Rp 89.327.328.853,00 milik PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk, sementara nilai *maximum* sebesar Rp 351.958.000.000.000,00 berasal dari PT Astra International Tbk. Variabel independen selanjutnya yaitu profitabilitas. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai minimum dari

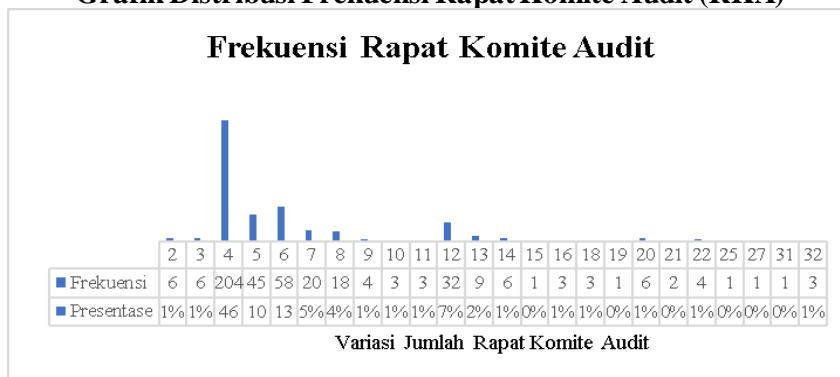
ROA sebesar -2,641 atau -264,1% dan nilai maksimum sebesar 0,921 atau 92,1%. Nilai terendah dari ROA dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk periode 2017, sementara nilai *maximum* ROA merupakan nilai dari PT Merck Indonesia Tbk untuk tahun 2018.

Tabel 4.3
Analisis Statistik Distribusi Frekuensi Reputasi Auditor

Statistik Distribusi Frekuensi Reputasi Auditor (KAP)		
Variasi Ukuran KAP	Frekuensi	Presentase
1	186	42%
0	254	58%
Total	440	100%

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Gambar 4.1
Grafik Distribusi Frekuensi Rapat Komite Audit (RKA)



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa reputasi auditor (KAP) memiliki frekuensi sejumlah 186 atau 42% entitas manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 diperiksa KAP Big 4, dan sisanya sejumlah 254 atau 58% entitas manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 diaudit KAP Non Big 4.

Hasil pada Gambar 4.1 menunjukkan bahwa nilai minimum dari RKA adalah 2 atau 2 kali dilaksanakan rapat komite audit sementara nilai maksimum sebesar 32 atau 32 kali rapat komite audit dalam satu tahun. Grafik tersebut menggambarkan dominasi rapat komite audit perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2016-2020 yakni sebanyak 4 kali setahun dengan frekuensi 204 atau 46,4%. Hal tersebut menandakan komite audit sudah baik dalam menerapkan regulasi POJK No.55/POJK.04/2015 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mengharuskan komite audit melaksanakan pertemuan secara berkala minimal tiga bulan sekali.

Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian model pengukuran bertujuan mengetahui nilai validitas dan reliabilitas suatu model (Ghozali & Latan, 2015). Pengukuran ini dilaksanakan dengan pengujian validitas konvergen dan diskriminan melalui analisis faktor konfirmatori. Penilaian uji validitas konvergen ialah melalui pengamatan nilai *loading factor* wajib melebihi 0,7 sedangkan uji diskriminan dilihat berdasarkan nilai *cross loading* tiap-tiap variabel wajib melebihi 0,7. Uji reliabilitas dilakukan melalui pengamatan nilai *composite reliability* harus melebihi 0,7. Berikut merupakan output pengujian model pengukuran (*Outer Model*):

Tabel 4. 4
Ringkasan Hasil Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

	<i>Convergent Validity</i>	<i>Discriminant Validity</i>	<i>Composite Reliability</i>
ARL	1.000	1.000	1.000
SIZE	1.000	1.000	1.000
ROA	1.000	1.000	1.000
KAP	1.000	1.000	1.000
RKA	1.000	1.000	1.000
SIZE * RKA	1.126	1.000	1.000
ROA * RKA	0.669	1.000	1.000
KAP * RKA	1.027	1.000	1.000

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SmartPLS 3, 2022

Mengacu Tabel 4.4 ditemukan nilai *loading factor* memberikan hasil yang valid disebabkan nilai *loading factor* melebihi 0,7. Untuk variabel interaksi ROA_RKA menunjukkan nilai yang kurang dari 0,7 yaitu sebesar 0,669, namun hal tersebut tidak menjadi masalah karena skala pengukuran dengan range 0,5 hingga 0,6 diasumsikan cukup (Ghozali & Latan, 2015). Uji *discriminant validity* untuk setiap variabel menunjukkan bahwa nilai *cross loading* setiap variabel adalah 1 maka dapat ditarik kesimpulan model penelitian valid karena mencukupi uji *convergent validity* dan *discriminant validity*. Pengujian reliabilitas dilakukan melalui pengamatan nilai *composite reliability* dan nilai *composite reliability* setiap variabel senilai $1 > 0,7$ maka bisa ditarik kesimpulan bahwa model riset ini reliabel.

Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian ini bermaksud untuk mengestimasi korelasi antar variabel. Pengujian ini dinilai melalui pengamatan nilai *R-square* dalam mengidentifikasi dampak variabel laten eksogen pada laten endogen. Model struktural dengan nilai *R-square* 0,75 diartikan model kuat, *R-square* 0,5 maka disimpulkan model moderat, serta *R-square* 0,25 dapat disimpulkan model lemah (Ghozali & Latan, 2015). Berikut merupakan hasil pengujian dari model struktural (*Inner Model*):

Tabel 4. 5
Hasil *R-Square*

	R Square	R Square Adjusted
ARL	0,088	0,073

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SmartPLS 3, 2022

Mengacu Tabel 4.6 diketahui bahwa hasil dari pengujian memiliki nilai *R-square* sebesar 0,088 dan termasuk dalam kategori model struktural lemah karena di bawah 0,25. Oleh sebab itu dapat diartikan bahwa pengaruh dari variabel ukuran perusahaan (SIZE), *return on assets* (ROA), reputasi auditor (KAP), dan efektivitas komite audit adalah sebesar 8,8% dan selebihnya 91,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan pada model riset ini.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis diaplikasikan dengan mengamati tabel *path coefficients* melalui besaran t-statistik dan *P values*. Hipotesis dapat dikatakan signifikan jika memiliki nilai t-statistik yang melebihi t-tabel sebesar 1,96 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Berikut merupakan tabel *path coefficients* yang didapatkan dari proses *bootstrapping*:

Tabel 4. 6
Ringkasan Hasil Path Coefficients

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Hasil
SIZE -> ARL	-0,073	1,599	0,055	Ditolak
ROA -> ARL	-0,313	3,217	0,001	Diterima
KAP -> ARL	-0,019	0,289	0,386	Ditolak
RKA -> ARL	-0,111	2,275	0,012	Diterima
SIZE_RKA -> ARL	0,088	1,241	0,107	Ditolak
ROA_RKA -> ARL	-0,223	1,595	0,056	Ditolak
KAP_RKA -> ARL	0,064	0,695	0,243	Ditolak

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SmartPLS 3, 2022

Pembahasan Hasil Penelitian

Hubungan antara Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada *audit report lag*/ARL. Hal tersebut dikarenakan seluruh perusahaan (besar maupun kecil) diawasi oleh investor dan badan regulasi yaitu OJK maka perusahaan harus menyajikan laporan keuangan dan laporan keuangan auditan tepat pada waktunya. Dengan demikian hal ini selaras dengan teori agensi yang berpendapat setiap manajemen berkewajiban menyampaikan laporan kinerjanya kepada pemegang saham sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya yang telah dilakukannya. Riset ini selaras dengan riset Mazkiyani & Handoyo (2017) yang menyebutkan besar kecilnya total aset perusahaan tidak memengaruhi *audit report lag*/ARL.

Hubungan antara Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Hasilnya menyimpulkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan pada *audit report lag*/ARL. Pembuktian tersebut diketahui melalui nilai *original sample* profitabilitas -0,313 dan nilai *p-value* 0,001 dengan besaran t-statistik melebihi 1,96 yaitu sejumlah 3,217 yang mengindikasikan adanya pengaruh negatif signifikan pada ARL. Hal tersebut seiring dengan teori *signaling* bahwa ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang positif maka semakin besar pula keinginan perusahaan untuk mempercepat penyampaian informasi tersebut kepada masyarakat sehingga menurunkan ARL penyajian laporan keuangan. Hasil riset ini selaras dengan riset Jura & Tewu (2021), Abdillah *et. al.* (2019), Alfraih (2016), Baldacchino *et. al.* (2016) yang mengungkapkan profitabilitas memengaruhi secara negatif dan signifikan pada *audit report lag*/ARL.

Hubungan antara Reputasi Auditor terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan pada *audit report lag*/ARL. Hal ini dikarenakan efisiensi waktu penyelesaian audit ditentukan oleh efektivitas mekanisme proses audit dan sampel yang digunakan dalam audit, serta keberadaan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.3/POJK.04/2021 pasal 96 mengenai Penyelenggaraan Kegiatan Di Bidang Pasar Modal menyebutkan keterlambatan perusahaan menyajikan laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan atau kepada publik maka akan dikenakan sanksi administratif. Hasil riset penelitian tersebut sesuai dengan riset Jura & Tewu (2021), Abdillah *et. al.* (2019), Baldacchino *et. al.* (2016) yang menyatakan bahwa reputasi auditor KAP Big 4 dan KAP Non Big 4 tidak memengaruhi *audit report lag*/ARL.

Hubungan antara Rapat Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Rapat komite audit terbukti secara negatif signifikan memengaruhi *audit report lag*/ARL. Hasil tersebut membuktikan bahwa semakin rutin komite audit melakukan pertemuan/rapat maka

nantinya dapat menurunkan ARL perusahaan. Hasil riset searah riset Samaha & Khelif (2017) yang menyebutkan rapat komite audit memiliki peran penting dalam mengawasi kebijakan pelaporan keuangan serta membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan transparansi perusahaan yang bisa menurunkan *audit report lag*/ARL. Hal tersebut juga didukung oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mengharuskan rapat berkala komite audit tiga bulan sekali.

Pengaruh Rapat Komite Audit pada Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Rapat komite audit memperkuat korelasi ukuran perusahaan pada *audit report lag*/ARL tetapi tidak signifikan. Ketidakmampuan tersebut diakibatkan entitas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia akan selalu memperoleh pengawasan dari berbagai pihak seperti investor, badan regulator, pemerintah, dan lainnya oleh sebab itu tekanan atas ketepatan waktu penyajian laporan keuangan akan dirasakan seluruh perusahaan besar ataupun perusahaan kecil. Demikian penting bagi perusahaan untuk memiliki komite audit untuk membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan fungsi pengawasan proses penyusunan laporan keuangan.

Pengaruh Rapat Komite Audit pada Hubungan Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Tidak terdapat efek moderasi rapat komite audit pada korelasi profitabilitas dengan ARL. Untuk meminimalisir kegagalan dalam pengelolaan sumber daya ekonomi maka diperlukan implementasi yang tepat dan pengawasan atas implementasi tersebut. Komite audit berkewajiban atas *monitoring* implementasi pengelolaan perusahaan. Pedoman Tata Kelola Perusahaan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia menjelaskan bahwa komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan sudah mengimplementasikan manajemen risiko, pengendalian internal dan *good corporate governance* (GCG).

Pengaruh Rapat Komite Audit pada Hubungan Reputasi Auditor terhadap *Audit Report Lag*

Rapat komite audit tidak memberikan efek memoderasi pada hubungan reputasi auditor pada ARL. Proses audit laporan keuangan berkaitan dengan risiko perusahaan. Sesuai dengan teori agensi yang menyebutkan untuk meminimalisir risiko dalam penyusunan laporan keuangan maka diperlukan organisasi yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan. Pembentukan komite audit harapannya mampu mempercepat waktu publikasi laporan keuangan kepada publik. Namun komite audit tidak dapat memperkuat pengaruhnya pada hubungan reputasi auditor terhadap *audit report lag* karena cepat atau lambatnya penyelesaian proses audit berkaitan dengan risiko audit, sampel audit, prosedur audit, serta teknologi yang digunakan dalam proses audit.

PENUTUP

Kesimpulan

Riset ini berorientasi untuk mengidentifikasi determinan yang memengaruhi ARL dengan efektivitas komite audit sebagai variabel pemoderasi. Merujuk hasil uji hipotesis yang telah dilakukan maka yang menjadi kesimpulan dari hasil riset ini ialah:

1. Ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan pada *audit report lag*/ARL.
2. Profitabilitas memengaruhi secara negatif signifikan pada *audit report lag*/ARL. Dengan demikian kesimpulannya setiap perusahaan yang mampu menghasilkan laba positif dan dengan jumlah yang semakin besar akan menurunkan ARL.
3. Reputasi auditor tidak memberikan pengaruh signifikan pada *audit report lag*/ARL
4. Keefektifan komite audit yang diprosikan dengan pertemuan komite audit secara negatif signifikan memengaruhi *audit report lag*. Komite audit yang rutin melaksanakan rapat internal komite audit maka perusahaan mampu menaikkan kualitas waktu pelaporan laporan keuangan.
5. Hasil riset ini tidak dapat menunjukkan pengaruh moderasi dari rapat komite audit pada hubungan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan reputasi auditor terhadap *audit report lag*. Namun riset ini menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan rapat komite audit pada

audit report lag. Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan bahwa rapat komite audit lebih berpotensi menjadi variabel independen dibandingkan digunakan sebagai variabel moderasi.

Keterbatasan

Hasil riset ini hanya dapat membuktikan hubungan negatif signifikan dari profitabilitas dan efektivitas komite audit terhadap *audit report lag*. Efektivitas komite audit juga tidak dapat memoderasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi *audit report lag* yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Saran

Mengacu kesimpulan dan keterbatasan pada riset ini maka saran dari penelitian ini bagi riset berikutnya ialah pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau mengganti variabel yang dapat memengaruhi *audit report lag*/ARL. Misalnya dewan komisaris, alasannya ialah karena dewan komisaris merupakan pihak utama dalam melakukan fungsi pengawasan sehingga memiliki power yang lebih besar sehingga dinilai memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan komite audit. Riset berikutnya diharapkan menggunakan sampel tidak terbatas pada entitas manufaktur tetapi juga dapat menggunakan perusahaan di sektor lainnya untuk dapat melakukan pengamatan efek variabel independen pada variabel dependen untuk perusahaan dengan sektor yang lebih luas.

REFERENSI

- Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W., & Habiburrochman, H. (2019). The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 129–144. <https://doi.org/10.1108/ajar-05-2019-0042>
- Afify, H. A. E. (2009). Determinants of audit report lag: Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), 56–86. <https://doi.org/10.1108/09675420910963397>
- Alfraih, M. M. (2016). Corporate governance mechanisms and audit delay in a joint audit regulation. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 24(3), 292–316. <https://doi.org/10.1108/JFRC-09-2015-0054>
- Ashton, R. H., Gaul, P. R., & Washington, E. (1989). Audit delay and the timeliness of corporate reporting*. *Contemporary Accounting Research*, 5(2), 657–673.
- Baldacchino, P. J., Grech, L., Farrugia, K., & Tabone, N. (2016). An analysis of audit report lags in Maltese companies. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 98, 161–182. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920160000098010>
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling Theory : A Review and Assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Crawford, V. P., Sobel, J., Crawford, B. Y. V. P., & Sobeli, J. (2015). Strategic Information Transmission Published. *Econometrica*, 50(6), 1431–1451.
- Dao, M., & Pham, T. (2014). Audit tenure, auditor specialization and audit report lag. *Managerial Auditing Journal*, 29(6), 490–512. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2013-0906>
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns. *Australian Journal of Management*, 16(1), 49–64. <https://doi.org/10.1177/031289629101600103>
- Durand, G. (2019). The determinants of audit report lag: a meta-analysis. *Managerial Auditing Journal*, 34(1), 44–75. <https://doi.org/10.1108/MAJ-06-2017-1572>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0* (2nd ed.). Badan Penerbit - Undip.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (5th ed.). Salemba Empat.
- Hapsari, M. W., & Laksito, H. (2019). Pengaruh Reputasi Auditor Dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1–14.

- Hassan, Y. M. (2016). Determinants of Audit Report Lag: Evidence From Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(1), 13–32.
- Ika, S. R., & Ghazali, N. A. M. (2012). Audit committee effectiveness and timeliness of reporting: Indonesian evidence. *Managerial Auditing Journal*, 27(4), 403–424. <https://doi.org/10.1108/02686901211217996>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. *Jurnal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Jura, J. V. J., & Tewu, M. D. (2021). Factors Affecting Audit Report Lag (Empirical Studies on Manufacturing Listed Companies on the Indonesia Stock Exchange). *Petra International Journal of Business Studies*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.9744/ijbs.4.1.44-54>
- Kusumah, R. W. R., & Manurung, D. (2017). Pentingkah Good Corporate Governance bagi Audit Report Lag? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 1–227. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7047>
- Mazkiyani, N., & Handoyo, S. (2017). Audit report lag of listed companies in Indonesia stock exchange. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 17(1), 77–95. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol17.iss1.art5>
- McGuire, J. B. (1988). Agency Theory and Organizational Analysis. *Managerial Finance*, 14(4), 6–9. <https://doi.org/10.1108/eb013601>
- Morse, J. R. (1997). Who is rational economic man?. *Social Philosophy and Policy*, 14(1), 179–202. <https://doi.org/10.1017/s0265052500001722>
- Naimi, M., Nor, M., Shafie, R., & Wan-Hussin, W. N. (2010). Corporate Governance And Audit Report Lag In Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 6(2), 57–84. <http://web.usm.my/journal/aamjaf/vol6-2-2010/6-2-4.pdf>
- Nelson, S. P., & Shukeri, S. N. (2015). Corporate governance and audit report timeliness: Evidence from Malaysia. In *Research in Accounting in Emerging Economies* (Vol. 11, Issue 1). Emerald Group Publishing Ltd. [https://doi.org/10.1108/S1479-3563\(2011\)0000011010](https://doi.org/10.1108/S1479-3563(2011)0000011010)
- Ross, S. A. (1973). The Economic Theory of Agency: The Principal's Problem. *The American Economic Review*, 63(2), 134–139. <http://www.jstor.org/stable/1817064>
- Rusmin, R., & Evans, J. (2017). Audit quality and audit report lag: Case of Indonesian listed companies. *Asian Review of Accounting*, 25(2), 191–210. <https://doi.org/10.1108/ARA-06-2015-0062>
- Samaha, K., & Khlif, H. (2017). Audit-related attributes, regulatory reforms and timely disclosure. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(2), 158–179. <https://doi.org/10.1108/jfra-08-2015-0077>
- Sarstedt, M., & Cheah, J. H. (2019). Partial least squares structural equation modeling using SmartPLS: a software review. *Journal of Marketing Analytics*, 1. <https://doi.org/10.1057/s41270-019-00058-3>
- Sudradjat, Ishak, J. F., Sukmawati, M., & Syifa, M. N. (2020). The Effect of Profitability, Leverage, Firm Size, Firm Reputation and Institutional Ownership on Audit Report Lag. *The Journal of Accounting and Finance*, 1(1), 36–40.
- Tampubolon, R. R., & Siagian, V. (2020). Audit report lag dengan komite sebagai pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 16(288), 82–95.
- Widyawati, A. A., & Anggraita, V. (2013). Pengaruh konvergensi, kompleksitas akuntansi, dan probabilitas kebangkrutan terhadap timeliness dan manajemen laba. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 17(2), 135–154. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol17.iss2.art5>
- Yunita, S. (2019). NPL Sebagai Pemoderasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay. *Soedirman Accounting Review*, 6(2), 138–151.